

IDENTITAS ETNIK MELAYU BATUBARA

Khairuddin, Ichwan Azhari

Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
ichwanazhari@yahoo.com

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas etnik masyarakat melayu Batubara dalam konstruksi budaya di Kabupaten Batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melayu batubara telah menonjolkan identitas melayu batubara dengan bentuk interaksi sosialnya melalui bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, simbol etnik, adat istiadat, serta kebijakan pemerintahan Batubara dalam mempertahankan identitas Melayu Batubara di Kabupaten Batubara. Tradisi Melayu Batubara yang masih kental dan melekat membuat orang Melayu Batubara memunculkan sifat ke"aku"annya dimanapun mereka berada. Walaupun demikian dengan banyaknya kelompok etnik yang ada di Batubara hubungan timbal balik bagi masyarakat batubara berlangsung harmonis dan masih melakukan hubungan kerja sama antar suku bahkan perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Identitas, Etnik, Batubara.

Abstract

The problem discussed in this research is how the ethnic identity of Malay society coal in the construction of culture in Kabupaten Batubara. The result of the research shows that the coal-wielding community has highlighted the identity of Malays with the form of social interaction through the language used in everyday life, ethnic symbols, customs, and coal government policies in maintaining the identity of Melayu Batubara in Kabupaten Batubara. The Malay Tradition of Coal which is still viscous and sticky makes Malays Batak people bring nature of ego of wherever they are. Nevertheless, with many ethnic groups in Coal, mutual relations for coal society are harmonious and still doing cooperative relations among tribes even the difference is not a barrier in the society.

Keywords: Identity, Ethnic, Batubara

I. PENDAHULUAN

Batubara merupakan sebuah kawasan daerah yang terletak di pantai timur Sumatera. Wilayahnya bersandingan dengan Kabupaten Asahan. Meskipun wilayah keduanya berdekatan, Batubara memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan Kabupaten Asahan. Pada dasarnya memang semua daerah itu memiliki ciri khas adat istiadat yang berlaku pada masyarakatnya. Perbedaan itulah yang menjadikan budaya daerah menjadi bagian dari keserasian dalam bingkai pemersatu bangsa.

Dengan unsur dan jenis budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia yang meskipun sangat variatif, kita bisa mengetahui seseorang berasal dari Aceh, Batak, Melayu, Mandailing, Minang, Jawa, Makasar, Ambon atau yang lainnya melalui perilaku dan latar belakang budaya masing-masing. Kesemuanya dipersatukan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Pancasila sebagai kepribadian sekaligus dasar dan falsafah Negara.

Prinsip tersebut telah menunjukkan bahwa budaya-budaya daerah tersebut tidak harus dilebur menjadi satu budaya nasional. Justru setiap budaya daerah harus dikembangkan dan dilestarikan untuk memperkaya budaya nasional. Dalam hal ini peranan lembaga pemerintah harus tetap optimis dalam melestarikan identitas budaya daerah yang ada sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang.

Masyarakat Batubara identik dengan suku Melayu dalam perilaku keseharian mereka. Baik dari bentuk simbol adat kedaerahan dan juga religiusitas di masyarakat Kabupaten Batubara. Kabupaten Batubara sebelum pemekaran menjadi kabupaten sendiri merupakan bagian dari gabungan kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Walaupun demikian, sebelum dan sesudah pemekaran menjadi sebuah kabupaten sendiri, budaya masyarakat Batubara lebih mengedepankan identitas etnik Melayunya, sehingga orang lebih mengenal dengan Batubara sebagai suku Melayu.

Melayu di Kabupaten Batubara memiliki persinggungan dengan budaya lain. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan adalah superstruktur dari nilai-nilai yang didukung oleh organisasi sosial pada suatu landasan materil yang sesuai, sehingga membentuk suatu konfigurasi, suatu kerangka dasar yang mana sektor-sektor lainnya mendapat bentuk atau suatu *Gestalt* di mana bagian-bagiannya mendapat makna atau suatu *Geist* yang memberikan kesatuan kepada pikiran dan perasaan.

Presensi kelompok-kelompok etnik dalam masyarakat pluralis dapat memicu kerjasama (*collaboration*) dan akomodasi (*accommodation*) maupun konflik (*conflict*) yang dapat menimbulkan *schisme* ataupun proaksi baru yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap bentuk interaksi atau relasi antar kelompok. Hal ini dapat terjadi karena adanya identitas kelompok etnik (*ethnic group identity*) dan nilai-nilai kultural bersama yang diterima secara holistik oleh anggota kelompok untuk membedakannya dengan kelompok lain. Atas dasar tersebut kesetiakawanan kelompok (*ethnic group based solidarity*) maupun kesadaran kelompok etnik dapat meningkat.

Sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya yang terpatrit dan menjelma dalam sikap, mentalitas serta perilaku anggota kelompok, akan menimbulkan penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*defence*) keanggotaan kelompok. Hal tersebut disebabkan karena munculnya rasa keinginan yang sama dalam bentuk kepercayaan, asal-usul keturunan, mitos-mitos, bahasa dan kepentingan yang bersama.

Melayu Batubara yang terletak pada kawasan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu masyarakat yang terbilang kaum dan turun-temurun mendiami kawasan pantai timur Sumatera Utara. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam. Di tambah lagi dengan kearifan lokal masyarakat Melayu Batubara seperti halnya dengan setiap acara adat seperti perkawinan, sunatan rasul dan upacara-upacara lainnya yang biasanya diiringi dengan berpantun. Dan sampai sekarang berpantun masih tetap populer dan dimanfaatkan dengan baik oleh warga masyarakat karena tradisi ini mengandung aspek-aspek yang

menunjukkan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu. Rahyono (2009) mengutarakan kekuatirannya bahwa jika lokal genius hilang atau musnah, kepribadian bangsa pun memudar. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir. Kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan; kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri dan kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.

Kuatnya tali silaturahmi masyarakat Melayu Batubara, menjadikan masyarakat tersebut berguna bagi siapa saja, sehingga orang asing yang ingin bertemu Datuk mudah untuk menemukannya. Dalam tradisi lisan, penyampaian dari penduduk biasanya menggunakan bahasa daerah setempat dapat terlihat pada acara perkawinan, syukuran, dan upacara-upacara ritual (Sinar 2011: 44). Masyarakat Batubara saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, nilai adat-istiadatnya, serta bertutur lemah lembut, baik dalam berkata maupun berbuat sehingga memperkuat tali silaturahmi.

Kultur masyarakat Melayu Batubara yang masih melekat pada perilaku dan mentalitas masyarakatnya membuktikan bahwa Batubara dapat dikenal sebagai daerah religius. Baik dilihat dari simbol adat Melayu berupa pakaian, upacara perkawinan dan upacara-upacara lainnya masih mengedepankan identitas etnik Melayu. Ditambah lagi dengan beberapa kebijakan pemerintah daerah tentang pemberlakuan kepada pegawai daerah untuk berpakaian dinas dengan menggunakan Songket Batubara, kantor yang bercorak pada simbol-simbol Melayu, upacara peringatan Pesta Tapai masyarakat Batubara dalam menyambut bulan Ramadhan dan kenduri laut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Batubara yang masih diperingati dan berlangsung hingga sampai sekarang.

Banyaknya identitas atau ciri khas dari perilaku dan simbol masyarakat Batubara menjadikan sebuah kekuatan kelompok yang solid dalam melakukan keinginan yang baik untuk kemajuan daerah. Tinggal bagaimana melestarikan budaya lokal masyarakat Batubara sehingga dapat tetap berlangsung kepada generasi selanjutnya.

Masyarakat Melayu Batubara secara historis memiliki kesamaan dengan etnik Melayu lainnya, namun tetap ada perbedaan dengan ciri khas Melayu itu sendiri seperti halnya terhadap bahasa Melayu Batubara, songket Batubara dan lain sebagainya. Namun demikian masyarakat Melayu Batubara lebih kepada klaim etnik Melayu, sebab secara luas penduduk masyarakat Batubara bukan hanya etnik Melayu akan tetapi terdapat etnik selain Melayu. Masyarakat Batubara juga lebih menonjolkan etnik Melayu Batubara-nya.

II. PEMBAHASAN

Interaksi Etnik

Walaupun etnik Melayu secara kependudukan merupakan urutan kedua setelah etnik Jawa di Batubara, namun bagi masyarakat Batubara, Melayu adalah identitas dominan di Batubara. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk interaksi dan pola perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi ketika dilihat dari beberapa bentuk kegiatan seperti dalam acara pemerintahan maupun acara perkawinan. Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu. Interaksi sosial adalah sebuah ineteraksi antarpelaku, dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi. Mead (1986) memandang interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama, yakni percakapan isyarat (interaksi non-simbolis) dan penggunaan simbol-simbol penting (interaksi simbolis) (Soeprapto 2001: 143).

Dalam berbagai realitas, manusia sebenarnya banyak sekali terlibat dalam interaksi non-simbolis, ketika mereka merespon dengan cepat dan tanpa sadar satu sama lain. Seperti gerakan badan, ekspresi dan nada suara. Sedangkan ciri-ciri interaksi

simbolis adalah pada konteks simbol, sebab mereka mencoba mengerti makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan satu dengan yang lain.

Perilaku masyarakat Melayu Batubara dalam melakukan aksi sosialnya di tengah masyarakat sering kali mendapat respon dan reaksi yang baik dari masyarakat di sekitarnya. Perilaku tersebut merupakan bentuk dasar dari ciri mereka yang lebih dikenal dengan orang yang ramah, sopan santun, selalu menghormati yang lebih tua, tata bahasa yang tersusun rapi jika sedang melakukan komunikasi dan suka merendah. Dengan banyaknya bentuk interaksi yang mereka lakukan, baik itu melalui kontak langsung maupun dengan media lainnya, mereka lebih cepat mendapat kabar dan berita dari orang dan tersebar kepada orang lain, karena pada umumnya masyarakat Melayu Batubara suka menggunakan bahasa daerah dan suka bercerita.

Kebiasaan masyarakat Melayu Batubara dalam aktivitas dan kegiatan bersama seperti halnya dalam bentuk pengajian dan perkumpulan lainnya sering melakukan debat dan diskusi terhadap suatu permasalahan yang ada. Mereka suka berdiskusi antara satu dengan yang lain. Bentuk interaksi itulah yang sampai sekarang mengakar pada pola kehidupan sehari-hari. Kaum pria dan wanita biasanya sama saja dalam melakukan aktivitas dalam banyak diskusi ketika sedang melakukan perkumpulan, baik itu dalam pesta perkawinan, sunatan, perwiritan dan acara-acara lainnya yang menjadi sebuah tradisi yang selalu melekat dalam konstruksi budaya Batubara.

Pola interaksi dalam masyarakat yang berkelanjutan akan menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan bagi perilaku masyarakat setempat. Sebab, unsur-unsur dalam kebudayaan itu di antaranya ialah bahasa, seni, ilmu pengetahuan, organisasi sosial dan lain sebagainya. Kemudian bentuk interaksi yang dilakukan pada umumnya dalam kegiatan adat-adat Melayu yang mengandung nilai budaya bagi mereka. Identitas bagi masyarakat Melayu Batubara tersebut dapat dipandang dengan adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks sejarah dan konstruksi masyarakat Batubara.

Perbedaan suku ternyata tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Batubara untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pola hubungan antara kelompok-kelompok kesukuan di Batubara telah mampu menciptakan suasana yang demokratis dan harmonis. Pemahaman dalam perbedaan etnis di Batubara menjadi modal dasar dalam terbentuknya kerukunan antar masyarakat. Pola interaksi dan relasi sosial yang dibangun oleh sebuah masyarakat Batubara telah bergantung pada faktor kondisional dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun hubungan antar suku yang berbeda. Ditambah lagi dengan pola hidup yang saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat dan secara terus menerus interaksi tersebut tumbuh secara alamiah dan terus menerus.

Secara genealogis, orang Melayu Batubara berbeda dengan Asahan. Pernyataan ini diyakini oleh orang Batubara ketika melihat historis kedatangan nenek moyang ataupun leluhur mereka ke daerah Batubara. Orang Batubara berasal dari keturunan Minangkabau yang melakukan perjalanan sampai ke wilayah tersebut melalui sungai Kampar, sedangkan orang Asahan adalah Melayu yang berasal dari percampuran etnik Aceh dan Batak.

Genealogis tersebut dibuktikan dengan tidak adanya “marga” pada orang Batubara, dan walaupun ada setelah terjadinya percampuran dan adaptasi yang meluas terhadap peradaban budaya. Namun, orang yang bermarga di Batubara juga tetap mengikuti adat istiadat, bahasa dan perilaku yang sama dengan Melayu Batubara. Sementara marga di Asahan sejak masa lalu dihilangkan untuk dapat bertahan hidup di tanah Melayu. Namun sesungguhnya marga tersebut tetap melekat pada diri mereka sebagai sebuah identitas yang menunjukkan suatu asal keturunan. Sebab biasanya marga merupakan identitas yang melekat pada seseorang berdasarkan tali darah keturunan yang menjadi kesatuan pada kelompok tertentu.

Orang Batubara sering menyebutkan bahwa Melayu di Batubara adalah bersaudara. Walaupun dengan kekeluargaan yang diperluas oleh keadaan biologisnya,

namun pada akhirnya tetap menimbulkan ikatan kekeluargaan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian sifat kekeluargaan mereka melahirkan ikatan kedaerahan. Orang melayu Batubara seluruhnya adalah bersaudara dan selalu bersandarkan pada sebuah markas besar yang disebut dengan Batubara.

Melayu menganggap bahwa sebagai orang yang beradat dan beragama Islam harus selalu menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia, tanpa melihat latar belakang yang ada. Sebab, Melayu bernuansakan Islam harus sejalan dengan syariat yang diajarkan dan harus sesuai pula dengan perilaku hidup sehari-hari. Oleh karenanya dalam perilakunya orang Batak dan etnik lain di Batubara menurut mereka masih dianggap bagian dari kebutuhan dalam bermasyarakat. Hubungan timbal balik dalam interaksi yang berlaku antara Melayu dan Batak dapat terikuti.

Adat istiadat yang digunakan etnik lain seperti etnik Batak dalam beberapa acara seremonial memang tetap menunjukkan ciri khas sesuai dengan adat dan budaya sesuai dengan leluhur dari para pewaris budaya mereka masing-masing. Namun sampai sekarang ini bagi etnik lain di luar etnik Melayu masih belum dapat mendominasi etnik mereka, bahkan mereka telah mampu dalam beradaptasi dengan budaya Melayu di Batubara.

Dalam hal politik bagi orang Melayu ada kekhawatiran dengan orang Batak dan Etnik lainnya, sebab mereka merasa dirugikan jika sistem pemerintahan dan seluruh kebijakan lebih di kuasai oleh orang yang bukan Melayu. Walau demikian bagi orang Batak atau etnik lainnya dapat menerima keberadaan etnik Melayu. Menurut mereka jika orang lain yang memimpin masyarakat Melayu, maka simbol-simbol kedaerahan di Batubara malah bisa berubah menjadi simbol-simbol Batak seperti gambar cicak di Polonia. Tanah Melayu harus tetap dipegang dan dipimpin oleh Melayu walaupun di beberapa satuan perangkat kerja daerah di pemerintahan masih banyak orang lain yang bukan Melayu. Hal tersebut di sebabkan karena sumberdaya Manusianya masih belum memadai.

Penonjolan Identitas Kesukuan

Pada umumnya setiap kelompok masyarakat di dalam suatu daerah selalu menunjukkan sebuah identitas kesukuan yang terkonstruksi dari sebuah hubungan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tak ubahnya dengan Melayu Batubara yang secara sekilas dapat dilihat bahwa Melayu dengan tampilan yang menguatkan Batubara dapat disebut dengan daerah Melayu. Dari corak warna yang khas, bentuk-bentuk bangunan, bahasa dan beberapa adat istiadat yang sering digunakan selalu menjadi warna dasar Melayu itu sendiri.

Masyarakat Batubara identik dengan melekatnya suku Melayu dalam perilaku keseharian mereka. Baik dari bentuk simbol adat kedaerahan maupun religiusitas di masyarakat Kabupaten Batubara. Sebelum dan sesudah pemekaran menjadi sebuah kabupaten sendiri, budaya masyarakat Batubara lebih mengedepankan identitas etnik Melayunya, sehingga orang lebih mengenal dengan Batubara sebagai suku Melayu. Dan orang Batubara sendiri telah mengklaim bahwa mereka adalah orang Melayu.

Penonjolan etnik sebagai fitrah dan kebanggaan tersendiri bagi setiap individu dan kelompok masyarakat. Banyak perilaku dalam bentuk aksi selalu menjadi sebuah penonjolan identitas kesukuan. Penonjolan kesukuan tersebut dilakukan melalui kebijakan dalam sebuah pemerintahan, penguasaan pasar ekonomi, mata pencaharian dalam hidup, legitimasi dalam organisasi sosial dan bentuk perilaku pada masyarakat.

Masyarakat Melayu Batubara selalu membawa ciri khasnya jika keluar dari Batubara. Hal tersebut karena ketatnya budaya Melayu Batubara. Penonjolan etnik bagi masyarakat Melayu Batubara menjadi prioritas yang penting dalam mempertahankan ciri khas Melayu. Fanatisme yang mengakar dalam pandangan hidup orang Melayu terhadap budaya memang seharusnya tetap ditanamkan kepada setiap masyarakat Melayu Batubara.

Perbedaan etnik bagi masyarakat di Batubara tidak menjadi sebuah penghalang dan hambatan dalam berinteraksi. Walaupun secara etnisitas masyarakat Batubara memiliki keberagaman etnik yang cukup besar, keberagaman itulah yang menjadi kebanggaan dan harus dipertahankan.

Keberadaan etnik cukup heterogen pada masyarakat Batubara. Namun, mereka selalu mengedepankan etnik Melayu dalam interaksi sosialnya. Jika kembali melihat ke belakang bahwa sejarah pemekaran yang didominasi oleh Melayu dengan semangat dan solidaritas yang tinggi sehingga pola interaksi yang terbangun bernuansakan Melayu. Selanjutnya ketika momentum dalam pemilihan langsung kepala daerah juga telah dimenangkan oleh orang Melayu, walaupun secara populasi etnik Melayu sebagai nomor urut kedua setelah etnik Jawa yang ada di Batubara.

Dewasa ini pertumbuhan organisasi kemasyarakatan naik sehingga semakin mudah untuk melihat perbedaan etnik di dalamnya. Masyarakat Melayu Batubara dengan tradisi yang suka berbincang dan berdiskusi dan membentuk sebuah organisasi—baik itu organisasi kemahasiswaan yang ada di Medan maupun juga Batubara—tetap berbasiskan kedaerahan dan etnik Melayu.

Terbentuknya perkumpulan masyarakat tersebut adalah dampak dari penonjolan identitas kesukuan yang secara sadar telah berlangsung terus menerus, meskipun hubungan antar etnik bagi masyarakat Batubara selama ini tetap berjalan rukun dan harmonis. Selain sarana dan prasarana yang mencerminkan kesukuan bagi Melayu di Batubara, bahasa keseharian juga menjadi identitas yang sangat menonjol bagi masyarakat Melayu di Batubara.

Dalam interaksi masyarakat Melayu Batubara ada bahasa dan sebutan serta beberapa istilah nama dalam panggilan pada tutur adat Melayu Batubara, yakni:

1. Saudara Kandung ialah persaudaraan adik beradik se-ayah dan se-ibu.
2. Saudara se-ayah ialah persaudaraan satu ayah lain ibu.
3. Saudara se-ibu ialah persaudaraan dari satu ibu lain ayah.
4. Saudara sewali ialah persaudaraan se-datuk, ayah dengan ayah adik beradik kandung. Anak-anak mereka adalah sewali.
5. Sadara sepupu ialah persaudaraan se-datuk, ibu dengan ibu adik beradik kandung, dan anak-anak mereka adalah sepupu.
6. Saudara serimpal ialah persaudaraan se-datuk, ayah bagi satu pihak dan ibu satu pihak lain adalah adik beradik. Maka anak-anak mereka adalah serimpal.
7. Saudara semondo ialah hubungan persaudaraan se-datuk bagi dua rumpun atau lebih dari dua rumpun. Disebabkan perkawinan, maka terjadilah hubungan persaudaraan baru antara rumpun pertama dengan rumpun kedua atau rumpun ketiga dan yang lainnya. Contohnya rumpun Melayu dengan rumpun Arab, rumpun Melayu dengan rumpun Jawa dan sebagainya yang menyebabkan timbulnya saudara semondo.
8. Panggilan dalam keturunan (antah, oning, uyut, onyang, atuk/nenek, ayah/mak anak-anak, cucu, cicit, piyut, monang, berantah).
9. Panggilan saudara adik beradik ialah *ulung* (ulong), *ongah* (ngah), *alang* (ayang), *udo* (uda), *andak*, *utih* (tih), *anjang*, *antik* (tik), *acik* (cik), *ucu* (bongsu), dan seterusnya jika masih ada lagi adik beradik, maka panggilannya diteruskan dengan *Ulung cik*, *Ngah cik*, *Alang cik*, *Undo cik*, *Andak cik* dan seterusnya dengan menambahkan sebutan *cik*. Dan panggilan untuk kemananakan kepada uwak adalah panggilan terhormat terhadap abang dari bapak/ abang dari emak.
10. Panggilan mendatang (bersebab) adalah sebutan bagi *mentua* (mertua) yang terdiri dari orang tua isteri/orang tua bagi suami. *Bisan* (besan) untuk panggilan sesama orang tua isteri dengan orang tua suami. Menantu untuk panggilan terhadap suami anak sendiri atau isteri anak sendiri. Ipar sebutan untuk panggilan terhadap suami saudara perempuan, atau isteri saudara lelaki dan sebaliknya. *Emboyan* (biras) adalah sepengambilan.

Siklus Kehidupan Dalam Tradisi Melayu Di Batubara

Masyarakat Melayu Batubara memiliki tradisi yang sangat terkenal dengan berbagai bentuk adat istiadat dan tata upacara dalam siklus kehidupan sejak lahir, ketika hidup dan bahkan sampai meninggal dunia. Kebiasaan Melayu Batubara sangat menarik untuk dikaitkan dalam perilaku yang mencerminkan ketaatan hukum dan aturan yang telah disepakati bersama menjadi sebuah tradisi Melayu Batubara.

Beberapa tradisi dan adat-istiadat Melayu Batubara dalam upacara menyambut dan pasca kelahiran antara lain adalah:

- a. Menyambut anak yang baru lahir,
- b. Turun ke sungai, bercukur dan mengayun,
- c. Penambalan nama,
- d. Berkhitan/sunat rasul,
- e. Nikah/kawin,
- f. Kematian/meninggal dunia.

Dalam upacara di atas dilengkapi dengan berbagai peralatan (pakaian, balai, tepak, buah-buahan, dedaunan, makanan, minuman, benda-benda simbolis seperti keris dan lain-lain). Seperti menyambut kelahiran biasanya seorang ibu yang mengandung dan mencapai tujuh bulan, maka ia perlu bersiap-siap memesan bidan beranak atau dukun yang biasanya bertugas menangani kelahiran bayi sesuai dengan adat istiadat Melayu.

Setelah sang calon ibu bertemu dengan dukun/bidan anak, maka ia diharuskan membawa tepak yang disertai sejumlah uang dan kain putih, lalu menyorongkan tepak itu kepada bidan dengan menyatakan "Ibulah/Maklah yang saya minta untuk mengurus saya selama mengurus persalinan ini, lebih kurang saya mohon izin". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sang calon ibu telah ikhlas atas kemauannya sendiri (tanpa paksaan) agar ibu itu dirawat dan diobati dalam persiapan dan proses persalinan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sementara bidan itu telah berusaha menolong sang ibu, maka sang bidan tersebut terbebas dari tuduhan dan tuntutan hukum.

Setelah memasuki waktunya untuk melahirkan dan bayi tersebut selamat dari kandungan ibunya, maka bayi itu dirawat secara seksama. Bayi yang lahir dibersihkan dan tali pusatnya dipotong dan diberi obat oleh bidan. Kemudian uri bayi disimpan dalam periuk tanah yang disediakan orang tuanya.

Dalam adat Melayu, bayi tersebut digendong oleh seseorang yang dianggap terhormat oleh keluarga dan kemudian dibawa menghadap kiblat untuk diadzankan pada telinga kanan bayi dan di-*iqamat*-kan pada telinga kiri oleh ayah atau atoknya. Menurut keyakinan orang Melayu, bahwa sang bayi kelak mewarisi karakter orang terhormat dan diharapkan bila kelak bayi besar akan taat melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya.

Setelah anak sudah berumur lima belas hari biasanya anak bayi tersebut dicukur rambutnya. Setelah selesai mencukur rambut anak kemudian disediakan pula air mandinya dengan menggunakan air dalam baskom besar dengan dido'akan terlebih dahulu demi keselamatan bayi. Kemudian air baskom yang satu lagi untuk dapat menolak bala. Setelah proses tersebut selesai maka biasanya mereka melakukan marhaban untuk menyambut bayi dan untuk diayunkan.

Acara marhaban dan mengayunkan bayi bertujuan untuk memberikan nyanyian dalam menyambut kelahiran dan memuji ilahi, karena telah mendapat anugerah dan rahmat dari-Nya. Nyanyian dengan syair yang bernadakan religius membuat orang melayu Batubara menjadi identitas yang jelas. Bahwa hampir setiap acara orang Melayu yang tinggalnya di luar Batubara sampai sekarang masih dapat terlihat jika sedang mengadakan acara seperti mengayunkan seorang anak sudah tentu dengan menggunakan marhaban yang bercorakkan seperti Melayu Batubara. Pada saat marhaban itulah diselingi dengan peresmian nama si bayi oleh bapak yang membawakan acara. Selanjutnya setelah

acara berakhir mereka selalu menutup dengan do'a selamat dan makan bersama dengan seluruh undangan yang hadir.

Kemudian pada usia delapan tahun, seorang anak laki-laki Melayu sudah boleh untuk menjalani khitanan atau sering disebut dengan sunat rasul, sedangkan anak perempuan sudah berkhitan dan sudah boleh disunat rasulkan pada usia satu bulan. Upacara sunat rasul ini lebih meriah dilaksanakan untuk anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Acara ini selalu dilaksanakan pada bulan Sya'ban, Syawal dan bulan Haji. Biasanya acara itu dilakukan sangat meriah.

Tradisi masyarakat Melayu Batubara juga memiliki persamaan adat istiadat dalam upacara adat perkawinan. Upacara yang dimaksud dengan bentuk upacara perkawinan ialah rentetan peristiwa adat yang harus dilaksanakan menurut aturan di dalam upacara perkawinan. Bentuk upacara adat perkawinan memiliki tahap demi tahap seperti: Merisik, jamu sukut, meminang, mengantar bunga sirih, menikah, berinai, bersanding, mandi berdimbar, meminjam pengantin.

Di dalam pelaksanaan upacara *merisik*, pihak laki-laki melalui seseorang perantara yang disebut penghulu telangkai datang ke rumah pihak perempuan untuk menanyakan tentang jati diri dan keberadaan calon pengantin perempuan. Seperti: apakah si calon sudah diikat oleh orang lain, apakah orang tua perempuan setuju dengan pinangan si calon laki-laki, apakah sifat dan paras serta kegemaran si calon pengantin perempuan dapat diterima dan sesuai dengan calon pengantin laki-laki.

Jamu sukut ialah mengadakan jamuan makan kepada kaum kerabat dan tetangga dekat yang bertujuan untuk memberitahukan bahwa akan kedatangan pihak laki-laki untuk meminang calon istri (pihak yang menerima pinangan). Jamuan makan ini diadakan oleh orang tua calon pengantin perempuan sambil mengharapkan juga bantuan moral dan material dari keluarga, serta kaum kerabat terdekat. Bantuan ini diharapkan dapat meringankan beban persoalan yang dihadapi pihak orang tua calon mempelai perempuan.

Selanjutnya meminang. Pelaksanaan dalam acara meminang ini diadakan setelah ada kata sepakat dari kedua belah pihak. Pada hari yang telah ditentukan, rombongan dari pihak laki-laki yang dipimpin anak boru dan orang tua yang berpengalaman dalam hal adat perkawinan datang ke rumah calon pengantin perempuan. Utusan ini membawa misi, agar calon pengantin perempuan setuju diikat secara adat dalam menuju jenjang perkawinan.

Dalam acara meminang ini biasanya pihak laki-laki yang didampingi oleh penghulu datang membawa tepak sirih sebanyak lima tepak yang terdiri dari tepak sirih pembuka kata, tepak sirih merisik, tepak sirih meminang, tepak sirih ikat janji, dan tepak sirih bertukar tanda dan beberapa tepak sirih pengiring. Selanjutnya pihak perempuan juga telah menanti dengan tiga tepak sirih yaitu dengan tepak menanti, tepak ikat janji, tepak tukar tanda.

Acara menikah biasanya hampir sama dengan beberapa kegiatan adat dalam proses pernikahan. Pada hari dan jam yang sudah ditentukan, pengantin laki-laki diantar oleh sejumlah keluarga dan diketuai oleh anak boru, datang ke rumah pengantin perempuan untuk mengucapkan akad nikah secara hukum Islam. Pemegang peranan penting dalam acara akad nikah ini adalah Tuan Kadhi, pengantin laki-laki, penghulu telangkai, orang tua pengantin perempuan, pengantin perempuan dan anak boru. Dalam acara pernikahan ini pihak laki-laki harus membawa tepak sirih nikah, tepak sirih ikat janji, uang mahar yang dibungkus dengan kain tiga lapis yang beraneka warna dan dimasukkan ke dalam dulang kecil yang disebut semberit. Setelah selesai acara sorong menyorong tepak sirih menikah lalu para juru bicara juga melangsungkan dengan berpantun, sementara Kadhi melanjutkan akad nikah dengan mengucapkan ikrar janji (ijab qabul) oleh pengantin laki-laki.

Simbol Etnik

Batubara sebagai dominasi etnik masyarakat Melayu menjadikan sebuah identitas yang jelas di tengah-tengah kehidupan mereka. Selain adat istiadat yang masih menjadi tradisi Melayu di Batubara, terdapat beberapa simbol etnik yang tetap di pertahankan. Dapat terlihat di beberapa daerah pemerintahan Kabupaten Batubara seperti halnya bangunan-bangunan kantor pemerintahan di Batubara yang menggunakan corak Melayu khas Batubara.

Hampir di seluruh perkantoran pada pemerintahan di Batubara menggunakan konsep bangunan yang bercirikan Melayu, dengan kontruksi bangunan berpanggung dan bermotif Melayu. Menurut beberapa orang masyarakat setempat tujuan dalam pembuatan bangunan yang bermotifkan melayu ini adalah karena resam Melayu di Batubara tidak akan pernah punah dan harus terus berlangsung sampai kapan pun selagi bumi masih dapat diinjak dan langit masih dapat dijunjung.

Selain dari beberapa bentuk bangunan yang mencirikan budaya Melayu di Batubara, dapat juga dilihat dari perilaku interaksionalisme simboliknya. Tindakan dan peranan bagi setiap individu Melayu Batubara selalu bersandikan kepada adat dan istiadat mereka. Sebab jika Batubara ingin dikatakan sebagai Melayu maka mereka sudah mempersiapkan diri sejak awal berdasarkan garis keturunan dan sejarah Batubara tersebut.

Semakin orang Batubara mengambil alih atau membatinkan peranan-peranan sosial, semakin terbentuk pula identitas atau kediriannya. Selain simbol etnik yang mengandung nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, perilaku fungsionalisme berperan penting dalam menanamkan nilai budaya itu sendiri. Identitas dapat dipertahankan jika peranan fungsionalisme masyarakat dapat dikerjakan dengan sebagaimana mestinya. Peranan pemerintah dalam struktur masyarakat yang memiliki kewenangan yang luas sehingga lebih menekankan untuk dapat menanamkan simbol etnik budaya tertentu. Seperti halnya Kabupaten Batubara saat ini telah menjalankan peranan sosial dalam pemerintahan yang lebih terarah pada image kedaerahannya.

Selain dalam bentuk kontruksi perbuatan dalam relasi sosial masyarakat Melayu Batubara namun dalam perbuatan dan aksi mereka untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi individu dan masyarakat lebih tetap mengutamakan kerajinan yang bercorak dasar nilai dan budaya Melayu Batubara. Masyarakat Batubara memiliki salah satu kerajinan daerah berupa kain songket yang diproduksi sendiri oleh masyarakat Melayu Batubara. Bahkan menurut keterangan mereka bahwa hasil kerajinan songket Batubara sudah sampai di Malaysia. Karena hasil kerajinan hasil karya tangan orang Batubara sendiri maka songket Batubara dilestarikan dengan memakainya pada jam kerja dinas pada satu kali dalam seminggu.

III. KESIMPULAN

Masyarakat Melayu Batubara telah membentuk relasi budaya yang turun menurun dan dapat berbaur dengan etnik lain sehingga penonjolan identitas Melayu di Batubara sangat terlihat jelas. Unsur-unsur dalam identitas etnik masyarakat Melayu Batubara menggunakan ciri khas dalam berbahasa, adat-istiadat, ornamen bangunan di pemerintahan yang menggunakan simbol Melayu Batubara dan kebijakan pemerintah yang menerapkan untuk menggunakan pakaian adat berupa songket pada jam bekerja.

Bagi masyarakat etnik lain selain etnik Melayu yang ada di Batubara sangat mudah dalam beradaptasi sehingga dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat dapat berjalan dengan baik sehingga mereka dapat bertahan dan meneruskan keberlangsungan hidup di daerah Melayu Batubara. Solidaritas masyarakat Melayu dalam proses pemekaran Batubara menjadi kabupaten Batubara pada masa lalu terlihat sangat tinggi sehingga dapat membentuk kekuatan politik dalam memperebutkan kekuasaan. Bagi

etnik lain selain Melayu dapat menyatukan tekad yang sama dalam melakukan gerakan masyarakat pemekaran Batubara.

Bentuk dalam interaksi masyarakat Batubara sangat harmonis dan terjadi sebuah hubungan timbal balik antara etnik Melayu dengan etnik lainnya. Simbol etnik bagi masyarakat Melayu Batubara menjadi sebuah pandangan hidup dalam mempertahankan sebuah identitas budaya dalam masyarakat sehingga pemerintahan Batubara menjadikan setiap kantor pemerintahan bernuansakan kepada adat dan budaya Melayu. Melayu sebagai dominan etnik yang dapat mewarnai berbagai aktivitas masyarakat Melayu Batubara, dan masyarakat Batubara masih tetap menggunakan adat isitiadat yang berlaku sampai saat sekarang ini.

Dalam perekonomian masyarakat Melayu di Batubara telah tertinggal jauh oleh para pendatang atau etnik lain yang telah menguasai lahan perkebunan, para nelayan, industri dan lain sebagainya. Masa kejayaan bagi masyarakat Melayu Batubara dalam relasi kekuasaannya telah berhasil mendapatkan pusat pimpinan di pemerintahan Batubara setelah pemekaran namun untuk perodesasi selanjutnya bagi masyarakat Melayu Batubara belum tentu untuk dapat atau memenangkan pemilihan kepala daerah secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rusly. *Adat Budaya Resam Melayu Batubara*. Bandung: PT. Puri Delco.
- Abdullah, Irwan. (2006). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benedict, R. (1962). *Pola-Pola Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, 2011.
- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik Dan Batasannya*, Jakarta: UI Press.
- Geertz, Hilderd & A. Rahman Zainuddin (penj.) (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Husny, T.H.M. lah. (1975). *Lintasan Sejarah dan Budaya Penduduk Melayu Sumatera Timur (1892-1950)*. Medan: B.P. Husny.
- Kaplan, David & Manners, AA. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertapradja, Koswara. (2002). *Otonomi Daerah Untuk Demokrasi dan Kemandirian Rakyat*. Jakarta: Candi Cipta Paramuda.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, edisi kedua puluh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo MS. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunati Yekti. (2004). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LKiS.
- Mansyuri, DR, dan Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis*. Malang: PT. Refika Aditama.
- Marzali, A. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Morna, M.Y. (2010). *Sejarah Batubara Dari Masa Ke Masa*. Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Kabupaten Batubara.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ridwan, T. Amin. (2005). *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*. Medan: USU Press.
- Suparlan. S. (2005). *Suku bangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- _____. (1999). Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan. *Jurnal Antropologi Indonesia Th XXIII No. 58 Januari-April 1999*. Jakarta.
- Simanjutak, BA. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Sinar, TS. (2011). *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Batubara*. Medan: USU.
- Saifuddin, A.F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritik Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada-Media.
- Soeprapto, R.H.R. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.